



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 54-65

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an

Aswandi¹ & Alwizar²

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : aswandi733@gmail.com¹, alwizarpba@gmail.com²

Abstract

Education plays a crucial role in shaping the character and knowledge of individuals. The Qur'an, as the holy book of Islam, provides comprehensive guidance on the processes of learning and teaching, encompassing intellectual, spiritual, and moral aspects. This study aims to explore the concepts of learning and teaching from the Qur'anic perspective and to identify principles relevant for application in contemporary educational systems. This research employs a literature review method, examining and analyzing Qur'anic verses related to education. Additionally, secondary literature supporting this theme is reviewed to provide context and strengthen the analysis. The study reveals that the Qur'an emphasizes the importance of holistic education, which includes intellectual, spiritual, and moral development. Principles such as sincere intentions, perseverance, and patience in the learning process are identified as key factors for success in education according to the Qur'anic perspective.

Keywords: Education, Al-Qur'an, Spirituality

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan individu. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan panduan yang komprehensif mengenai proses belajar dan mengajar yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an serta mengidentifikasi prinsip-prinsip yang relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dengan menelaah dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan. Selain itu, literatur sekunder yang mendukung tema ini juga ditinjau untuk memberikan konteks dan memperkuat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang meliputi pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Prinsip-prinsip seperti niat yang ikhlas, ketekunan, dan kesabaran dalam

proses belajar diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an.

Kata kunci: Pendidikan, Al-Qur'an, Spiritualitas

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan pengetahuan setiap individu. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, menawarkan panduan yang menyeluruh tentang bagaimana proses belajar dan mengajar seharusnya dilakukan. Dengan memahami konsep-konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, kita dapat mengaplikasikannya dalam sistem pendidikan modern untuk mencapai keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

Konsep belajar dan mengajar dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya niat yang ikhlas dan usaha yang sungguh-sungguh. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang menyoroti betapa pentingnya ketekunan, kesabaran, dan komitmen dalam menuntut ilmu. Prinsip-prinsip ini bukan hanya relevan bagi pendidikan agama, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan umum. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus menjaga keseimbangan emosional dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan modern. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan serta literatur sekunder yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi konsep belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian pustaka adalah metode yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang sudah ada, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Selain itu, literatur sekunder yang mendiskusikan interpretasi dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam pendidikan juga ditinjau untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks yang lebih luas.

Proses kajian pustaka dimulai dengan pencarian literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti "pendidikan dalam Al-Qur'an," "belajar dan mengajar menurut Islam," dan "nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an." Setelah literatur yang relevan dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis konten dari setiap sumber untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Data yang diperoleh kemudian diorganisir dan disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan pandangan-pandangan dari berbagai sumber dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

Hasil dan Diskusi

A. Konsep Belajar

Terdapat dua istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu ta'allama dan darasa. Ta'allama berasal dari kata 'alima yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuan), yaitu ta' dan huruf yang sejenis dengan lam fi'ilnya yang dilambangkan dengan tasydid sehingga menjadi ta'allama 'Allama berarti mengetahui, dari kata 'alima juga terbentuk kata al-'ilmu (ilmu). Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaedah bahasa Arab, dapat merubah makna kata tersebut yang dinamakan dengan istilah fawa'id al-baab. Penambahan ta' dan tasydid dalam kata 'alima sehingga menjadi ta'allama juga membuat perubahan, yaitu mutawwa'ah "yang berarti adanya bekas suatu perbuatan. Maka ta'allama secara harfiah dapat diartikan kepada menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran. Dengan demikian, 'belajar' sebagai terjemahan dari ta'allama dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktifitas pembelajaran. Atau dengan perkataan lain, belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dimana aktifitas itu membuatnya memperoleh ilmu.¹

Istilah belajar adalah sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.²

Dalam perspektif agama Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya:

"Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu."

Ilmu dalam ayat di atas tidak hanya sekedar ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang sekiranya relevan dengan tuntutan kemajuan zaman dan bermanfaat, tentunya ilmu-ilmu yang positif. Dengan demikian, maka proses belajar dapat dilihat dari sudut kinerja psikologisnya yang utuh dan menyeluruh, maka dalam proses belajar idealnya ditandai dengan adanya pengalaman psikologi baru yang positif, sehingga diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif.

Istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Arab tentang kata belajar adalah Ta'allama dan Darasa. Al-Qur'an juga menggunakan kata darasa yang diartikan dengan mempelajari, yang sering kali dihubungkan dengan mempelajari kitab.³ Hal ini mengisyaratkan bahwa kitab (dalam hal ini Al-Qur'an) merupakan sumber segala pengetahuan bagi umat Islam, dan dijadikan sebagai pedoman hidupnya (*way of life*). Salah satunya terdapat dalam surat Al-An'am ayat 105 yang artinya:⁴

"Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar. Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahuinya."⁵

Kata darasta yang berarti "engkau telah mempelajari." menurut Quraish Shihab yaitu membaca dengan seksama untuk dihafal atau dalam Islam juga diistilahkan atau dimengerti.⁶ Belajar dengan menuntut ilmu (*Thalab al'ilm*). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, bagi dirinya. Dalam Islam, ilmu yang

¹ Muhartini, Munzir Hitami, Kadar M. Yusuf, Mengajar Dan Guru Dalam Perspektif Al-Quran, Jurnal Literasiologi, Volume 9 No.2, 2023.

² Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.VII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000). hlm. 53

³ Marita Lailian Rahman, *Konsep Belajar Menurut Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hlm. 76.

⁴ M. Yusuf, Kadar. 2013. Tafsir Tarbawi. (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013), hlm. 34

⁵ Kementrian RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2018), hlm. 141.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 224.

diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya. Salah satu hadits tentang belajar mengajar, yaitu "Barang siapa yang meniti jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan jalan menuju surga." (HR. Ibnu Majah).⁷

B. Prinsip Belajar

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan mudah apabila beberapa prinsipnya diterapkan dengan benar. Al-Qur'an dan as-sunah empat belas abad yang lalu, telah mempraktekkan prinsip-prinsip untuk meluruskan perilaku manusia, mendidik jiwa dan membangun kepribadian mereka. Adapun penjelasan prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Niat

Dalam Islam, niat merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebelum memulai semua bentuk aktifitas. Karena baik buruknya aktifitas itu dinilai dari niatnya, belum tentu aktifitas yang positif dinilai sebagai ibadah karena tidak diniati sebagai ibadah. Dengan niat yang benar (ikhlas), sesuatu yang kecil bisa menjadi besar nilainya di sisi Allah. Dengan demikian, niat merupakan penentu segala aktivitas umat Islam, tak terkecuali belajar. Ketika seorang muslim belajar hendaknya dimulai dengan niat dalam rangka beribadah untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Maka niat ini yang akan memotivasinya untuk senantiasa sabar, tetap semangat dalam belajar. Niat yang benar akan menentukan kesiapan belajar bagi peserta didik, baik secara fisik maupun psikis sampai pada tujuan yang dikehendaki.

2. *Hatstsu* (Motivasi)

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan individu melakukan aktifitas, dalam hal ini belajar. Motivasi ini bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif, memberikan sesuatu yang mengandung intimidasi ataupun dengan menggunakan cerita.

3. *Tsawab* (Reward)

Tsawab (Reward) yang berarti balasan atau ganjaran juga memiliki posisi penting untuk memotivasi seseorang melakukan respon yang positif. Istilah reward yang sering digunakan Al-Qur'an adalah *Tsawab* dan *al-Ajru* yang berarti ganjaran atau pahala. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan balasan atas perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak.

Dalam surat *Al-Imran* yang 148, yang artinya "karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Dalam hal ini, pendidik diharapkan mengikuti nilai-nilai dalam memberikan ganjaran atau pujian agar efektif. Pemberian *tsawab* harus direncanakan dan dilakukan dengan seksama. Ganjaran-ganjaran hendaknya mudah diberikan dengan harapan akan dapat menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik. Akan tetapi, pendidik juga harus berusaha agar pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pemberian *tsawab* ini, sebaliknya menganggap sebagai *tsawab* hanya sebagai salah satu instrumen dalam belajar, bukan sebagai tujuan dalam belajar.

Pendidik juga harus memperhatikan efek dari pemberian *tsawab* kepada peserta didik. Karena tidak menutup kemungkinan peserta didik yang diberi pujian menganggap kemampuannya terlalu tinggi sehingga menganggap rendah yang lain. Jadi, dalam pemberian

⁷Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Cet. 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), hlm. 86.

tsawab ini harus proporsional dan tidak berlebih-lebihan.

Berbicara tentang *tsawab*, maka selalu diikuti dengan adzab (*punishment*) yang berarti hukuman. Dalam Islam, hukuman, teguran atau hasihat hanya diberikan ketika anjuran-anjuran yang diberikan tidak dilaksanakan. Karena terkadang sebagian peserta didik masih saja tetap melakukan perbuatan yang dilarang, walaupun sudah diberitahu. Kenyataan ini sebagaimana Al-Qur'an memberikan teguran-teguran dan peringatan-peringatan para nabi, yang sudah tidak dipedulikan lagi oleh kebanyakan manusia. Maka di sinilah nampaknya hukuman harus diterapkan untuk memberi petunjuk tingkah laku manusia. Dengan demikian, maksud yang dituju dalam pelaksanaan hukuman itu adalah menjadikan manusia jera sehingga tidak melakukan pelanggaran lagi.

Tsawab merupakan penghargaan yang diberikan kepala pelajar untuk menimbulkan respon yang positif dalam belajar yang berupa materi maupun pujian. Akan tetapi, juga harus pendidik juga memperhatikan agar pemberian sawah tidak memberikan dampak negatif bagi peserta didik, sehingga harus dilakukan secara proporsional. Adzab merupakan konsekuensi dari adanya *tsawab*. Ketika peserta didik sudah tidak melakukan aktifitas belajar misalnya, maka konsekuensinya ia diberi hukuman agar tidak mengulanginya lagi. Dalam pemberian adzab ini hendaknya dilakukan secara wajar dan bijaksana, artinya jangan sampai berdampak negatif pula fisik maupun psikologis peserta didik.

4. *Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum* (Pembagian Waktu Belajar)

Yang dimaksud dengan pembagian waktu belajar adalah belajar dalam waktu yang jarang dengan melalui masa istirahat. Artinya proses belajar dilakukan tidak secara terus-menerus, melainkan terdapat jeda waktunya sehingga tidak mengakibatkan kebosanan. Al-Qur'an telah menerapkan prinsip ini, terbukti dengan turunnya Al-Qur'an secara gradual (bertahap) sampai memakan waktu dua puluh tiga tahun. Hal ini tidak lain bertujuan agar umat Islam mudah menghafal dan menguasainya dengan baik. Sebagaimana yang disinggung dalam surat Al-Isra' ayat 106, yang artinya

"Dan Al-Quran itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."

Rasulullah juga telah menerapkan prinsip pembagian waktu ini dalam mendidik jiwa para sahabatnya atau ketika mengajarkan materi agama. Rasulullah mengajari dan mengarahkan para sahabat dalam waktu yang terpisah-pisah karena khawatir kalau mereka merasa jemu atau bosan. Abdullah ibn Mas'ud berkata: "Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam senantiasa mencari waktu yang tepat untuk menasehati kami karena khawatir akan menimbulkan rasa bosan pada diri kami." (HR. Bukhori).

5. Takrir (Repetisi/Pengulangan)

Di antara prinsip belajar yang penting lainnya adalah memelihara dengan baik materi atau skill yang telah dipelajari. Kebanyakan materi yang dipelajari membutuhkan repetisi dan latihan hingga materi atau skill bisa dikuasai secara sempurna. Takrir mampu memperkuat hafalan dan kemahiran serta mengantarkan kepada keteguhan pikiran-pikiran dan ide-ide dalam akal-akal manusia. Rasulullah pun senantiasa berwasiat kepada para sahabatnya agar senantiasa memelihara hafalan al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang dan selalu membacanya sehingga hafalan tersebut tidak sampai lupa. Nabi Saw., bersabda: "*Sesungguhnya perumpamaan orang yang biasa bergumul dengan al-Qur'an hanyalah seperti unta yang diikat dengan tambang oleh pemilik jika dia senantiasa memperhatikannya, maka dia akan berhasil memegangnya dengan erat. Namun jika dia melepaskan, maka unta itu akan lari pergi* (HR. Ahmad)

Hadits di atas merupakan perumpamaan tentang arti pentingnya pengulangan dan kontinuitas dalam menghafal al-Qur'an. Karena jika pengetahuan yang diterima itu diabaikan,

maka dalam waktu yang tidak lama, kemampuan itu pun akan sirna begitu. Oleh karena itu, diperlukan pengulangan agar apa yang telah dipelajari mampu terjaga dengan baik. Dalam belajar, pelajar harus senantiasa mengulang-ulang pelajaran yang telah diterimanya, sehingga paham dengan benar dan bisa berkembang menjadi kebiasaan. Dalam memberikan pengulangan, pendidik harus mengungkapkan dengan redaksi yang bervariasi, agar tidak terkesan menjemukan bagi peserta didiknya, dan hal itu akan menguatkan ingatannya tentang materi yang telah diterimanya.

6. *Al-Nasyith Wa Al-Amaliyyah Al-'Ilmiyyah* (Partisipasi Aktif dan Praktek Ilmiah)

Belajar akan lebih baik dan lebih cepat kalau terdapat partisipasi aktif dari pelajar dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif ini dapat diwujudkan dengan praktek ilmiah ataupun adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik. Dengan demikian, materi yang disampaikan kemungkinan besar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga dipastikan ia mampu menguasainya. Al-Qur'an memiliki atensi yang besar terhadap pentingnya praktek dalam proses pembelajaran, seperti pengajaran tentang wudlu, sholat, puasa, dan lain-lain yang dalam Al-Qur'an dijelaskan secara global. Di samping itu, al-Qur'an dalam menjelaskan tentang keimanan pasti diikuti dengan "amal shalih". Hal ini menunjukkan bahwa keimanan yang benar harus termanifestasikan dalam perilaku dan amal orang mukmin sebagai bentuk prakteknya. Bisa dikatakan, keimanan dianggap sebagai teorinya, sedangkan amal shalih sebagai wujud partisipasi aktif maupun praktek ilmiah.

Banyak sekali ayat yang menjelaskan hal ini, diantaranya adalah yang terdapat dalam surat Al-baqarah ayat 82, yang artinya: "Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."

7. *Tarkiz* (Konsentrasi)

Manusia tidak akan dapat mempelajari sesuatu kalau ia tidak berkonsentrasi. Maka konsentrasi merupakan unsur yang penting juga dalam proses pembelajaran. Tidak heran kalau para pengajar selalu membangkitkan konsentrasi belajar para peserta didik dengan harapan mereka mampu menguasai materi yang disampaikan. Konsentrasi dalam Islam secara implisit berasal dari perintah Allah untuk khusyu ketika shalat. Khusyu menurut pengertian bahasa adalah tunduk, rendah dan tenang. Maka khusyu berarti keberadaan hati di hadapan Rabb dalam keadaan tunduk dan merendahkan yang dilakukan secara bersamaan.

Seorang muslim dikatakan shalatnya khusyu apabila ia telah mampu menghadirkan hatinya dalam shalat, menghayati yang dibaca, menyelami makna-maknanya dan lainnya. Maka jika diaplikasikan dalam proses pembelajaran adalah peserta didik harus khusyu', yaitu konsentrasi dan fokus ketika belajar. Dalam membangkitkan konsentrasi belajar ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, seperti dengan memberi contoh yang bermakna, mengajukan pertanyaan, diskusi, menggunakan berbagai media, ataupun melalui kisah-kisah yang menarik perhatian.

8. *Ihtimam* (Perhatian)

Sesungguhnya perhatian adalah faktor yang penting dalam belajar, perolehan pengetahuan dan pencapaian ilmu. Al-Qur'an pula menunjukkan pentingnya perhatian, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Muzzamil, bahwa bangun setelah tidur menjadikan seseorang lebih perhatian terhadap makna-makna Al-Qur'an dan lebih mengerti terhadapnya.

C. Sumber Belajar

Secara umum, al-Qur'an menggambarkan dua sumber belajar bagi manusia, yaitu

wahyu dan alam. Artinya, Allah menurunkan wahyu dan menciptakan alam sebagai sumber atau objek yang dipelajari. Manusia didorong agar mempelajarinya. Banyak ayat al-Qur'an yang mendorong manusia agar mempelajari atau melakukan tadabbur terhadap al-Qur'an. Ia dipelajari guna menangkap atau memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya kemudian mengamalkan pesan-pesan tersebut.

Kitab suci ini juga memerintahkan manusia agar mempelajari alam dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Mereka didorong agar mempelajari binatang ternak, tumbuh-tumbuhan, air, laut, dan ruang angkasa. Dengan mempelajari al-Qur'an dan alam, manusia diharapkan mendapatkan ilmu dan menambah keimanan yang pada akhirnya melahirkan ketundukan sepenuhnya kepada Allah.

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Belajar

Ada tiga aspek yang perlu dipelajari dari al-Qur'an sebagai sumber belajar. Pertama, pesan-pesan yang berkaitan dengan hukum normatif yang mesti diamalkan dalam menjalani kehidupan ini. Kedua, dorongan (motivasi) al-Qur'an terhadap manusia agar mempelajari alam ini. Dan ketiga manusia dapat menangkap keunikan dan keindahan al-Qur'an, sehingga disadari bahwa al-Qur'an itu berasal dari Perancang dan Pencipta alam ini.⁸

Banyak ayat yang mengandung perintah agar manusia mempelajari dan menadabbur isi kandungannya. Manusia diperintahkan agar menjadikan kitab suci ini sebagai sumber belajar agar mendapatkan ilmu sehingga terbangun suatu kesadaran ketuhanan (al-infi'aliyah al-ilāhiyah) atau merasakan keberadaan Allah dalam kehidupan ini.

Penjelasan al-Qur'an, bahwa ia sebagai sumber belajar dapat dilihat dalam Surah Tāhā (20) ayat 113:

"Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka"

Secara implisit, ayat ini mendorong manusia agar mempelajari al-Qur'an, dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Dengan mempelajari al-Qur'an manusia diharapkan dapat menangkap pesan-pesan Allah yang terdapat di dalamnya, sehingga membuat manusia itu menjadi insan yang bertakwa dengan menjaga diri dari berbuat negatif dan menjaga diri dari mengabaikan perbuatan positif. Hal ini sangat memungkinkan karena al-Qur'an banyak memberi motivasi kepada manusia, dengan janji ganjaran dan ancaman.

Dalam Surah al-Naml (27) ayat 92 ditegaskan pula:

"Dan agar aku membacakan al-Qur'an (kepada manusia). Maka barangsiapa mendapat petunjuk maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa sesat, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."

Mempelajari al-Qur'an, dengan membaca dan memahami serta mengamalkan isi kandungannya, bisa membuat pembacanya mendapatkan hidayah. Dan perolehan hidayah dari mempelajari al-Qur'an merupakan keberuntungan bagi orang yang mempelajarinya. Dan sebaliknya, tidak mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya merupakan kesengsaraan dalam bentuk kesesatan.

Dalam Surah al-Nisa' (4) ayat 82 Allah juga berfirman:

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an? Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya"

Manusia didorong agar menadabbur al-Qur'an, di mana menadabburnya tidak hanya

⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan-pesan Al Qur'an tentang pendidikan*, (Jakarta : Amzah, 2019) hlm. 51-52

sekadar memahami isi dan pesan-pesan yang termuat di dalamnya. Tetapi para pembaca dapat menangkap keunikan dan keindahannya sehingga jiwa mengakui dan menyadari, bahwa ia berasal dari Allah.

2. Alam sebagai Sumber Belajar

Perbincangan al-Qur'an mengenai alam sebagai sumber belajar dapat dilihat dalam dorongan atau motivasi yang diberikannya terhadap manusia agar mempelajari alam. Manusia dituntut agar melihat, mengkaji, dan melakukan penalaran terhadap fenomena alam. Banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut. Di antara ayat-ayat tersebut adalah Surah al-Dharyat (51) ayat 20-21:

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

Ada beberapa persoalan yang diperbincangkan dalam ayat ini, di mana persoalan tersebut merupakan fenomena yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah. Hal itu meliputi bumi dan segala isinya serta diri manusia itu sendiri. Manusia dituntut agar mempelajari persoalan-persoalan tersebut. Ayat 20 dan 21 Surah al-Dharyat (51) di atas menggambarkan, bahwa manusia didorong agar mempelajari bumi dan diri manusia itu sendiri. Banyak disiplin ilmu yang berkaitan dengan bumi, antara lain geografi dan ilmu tentang tanah. Demikian pula kajian tentang manusia, ia meliputi ilmu kesehatan dan psikologi. Manusia sebagai makhluk pencari ilmu semestinya menjadikan hal-hal tersebut sebagai sumber belajar. Para peserta didik dituntut agar mempelajari persoalan-persoalan itu dalam kerangka pencarian ilmu dan memahami kebesaran Allah yang tergambar dalam objek-objek yang dipelajari itu.

Dalam Surah al-Hajj (22) ayat 18 ditegaskan pula:

"Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki."

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan alam diperbincangkan dalam ayat ini, yaitu penduduk langit, dan bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang, dan manusia. Semua benda itu sujud kepada Allah. Ada dua jenis makhluk yang menghuni langit dan bumi, yaitu makhluk yang berakal dan makhluk yang tidak berakal. Semua makhluk ini sujud kepada-Nya.

Perbincangan dalam ayat di atas dimulai dengan ungkapan alam tara (tidakkah kamu memperhatikan), yaitu menggunakan kalimat tanya (istifhām). Hal itu menunjukkan dorongan terhadap manusia agar memperhatikan fenomena alam tersebut. Dorongan agar memperhatikan berarti perintah agar mempelajarinya, karena kegiatan memperhatikan bagian dari aktivitas belajar. Langit, bumi, dan segala isinya termasuk matahari, bulan, binatang, dan manusia merupakan sumber belajar. Manusia dituntut agar mempelajari benda-benda tersebut sebagai bagian dari alam.

Sujud dalam ayat ini berarti, bahwa benda-benda tersebut berlaku atau beredar sesuai dengan hukum alam yang telah diciptakan baginya. Manusia secara fisik tumbuh dan berkembang secara evolusi mulai dari air mani menjadi janin, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua, dan meninggal adalah menuruti hukum Allah yang diberlakukan ke atasnya. Demikian pula matahari, bulan, dan bintang; ia terbit atau beredar pada porosnya secara monoton menuruti ketetapan Tuhan terhadapnya. Gunung aktif atau mati menuruti sunnatullah yang diberlakukan padanya. Pohon-pohonan tumbuh, berkembang, berbunga, dan berbuah juga

menuruti ketentuan Allah. Inilah makna sujudnya benda-benda alam itu kepada Allah.

Benda-benda itu merupakan objek yang mesti dipelajari agar mendapatkan ilmu mengenaiinya untuk kesejahteraan manusia itu sendiri dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Tetapi perolehan ilmu bukanlah tujuan utama dari mempelajarinya; Ada tujuan lain yang lebih penting yaitu teori-teori yang ditemukan dari mempelajari benda-benda itu mestilah dipahami sebagai suatu sistem yang Allah ciptakan, di mana sistem itu selalu tergantung kepada-Nya, dan benda itu eksis sesuai dengan sistem yang Allah ciptakan itu. Beredar atau eksisnya benda-benda itu sesuai dengan hukum alam yang Allah ciptakan adalah merupakan sujudnya benda tersebut kepada-Nya.

Firman Allah dalam Surah Fāṭir (35) ayat 27 menggambarkan pula:

"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat."

D. Konsep Mengajar

Konsep mengajar dalam perspektif Al-Qur'an ada empat yaitu „allama, rabba, darrasa, dan addaba. Prinsip mengajar dalam perspektif Al-Qur'an juga tidak terlepas dari prinsip tauhid dan Ilahiyah, selain itu ada Prinsip kasih sayang yang melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami.⁹

Kata "mengajar" mempunyai akar kata yang sama dengan belajar, yaitu berasal dari kata "ajar". Secara harfiah kata "mengajar" diartikan kepada "memberikan pelajaran". Artinya, mengajar sebagai suatu pekerjaan melibatkan berbagai hal, yaitu guru sebagai pengajar materi pelajaran, dan pelajar.¹⁰

Perbincangan al-Qur'an tentang mengajar menggunakan kata 'allama. Kata ini berasal dari 'alima, yang telah mendapat tambahan satu huruf yang sejenis dengan 'ain fi'il-nya yang kemudian diganti dengan tasydid sehingga menjadi Allima. Luis Ma'luf mengartikan kata allama itu kepada "membuat orang mengetahui", maka ungkapan 'allama al-ustāzu al-ṭullāb dapat diartikan kepada ustaz membuat mahasiswa itu mengetahui. Dengan demikian mengajar dapat diartikan kepada suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan se- seorang yang dapat membuat orang lain mengetahui atau menguasai suatu ilmu. Kegiatan itu meliputi kegiatan sepihak dan interaksi aktif antara kedua belah pihak. Yang terakhir ini disebut pula dengan pembelajaran.¹¹

Al-Qur'an menggunakan kata 'allama 41 kali dalam dua sighat (pola), yaitu fi'il mādi dan mudāri. Ayat-ayat tersebut pada umumnya menggambarkan bahwa Allah-lah yang mengajar manusia. Artinya, Allah melimpahkan ilmu kepada manusia baik secara langsung maupun tidak. Dia mengajar Adam mengenai nama segala sesuatu. Dalam Surah al-Baqarah (2) ayat 31-32 ditegaskan:

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

Dia mengajar Nabi mengenai apa saja yang tidak ia ketahui, dan bahkan Dia juga

⁹ Pudjawayatna, Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015). hlm.73

¹⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan-pesan Al Qur'an tentang pendidikan*, (Jakarta : Amzah, 2019). hlm. 58-59

¹¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016). hlm. 53

mengajar segala manusia, seperti yang ditegaskan dalam Surah al-'Alaq (96) 3-5:

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Jadi, Allah tidak hanya Pencipta manusia tetapi Dia juga mengajar dan melimpahkan ilmu kepada manusia. Allah yang membuat manusia itu berilmu dengan menciptakan potensi dalam diri manusia tersebut, dengan potensi itulah manusia dapat menggali dan mencari ilmu pengetahuan serta menerimanya. Dia mengajar manusia melalui alam ciptaan-Nya dan wahyu yang disampaikan kepada Nabi.

Selain istilah 'allama, dalam bahasa Arab, terdapat pula istilah rabba, darrasa, dan 'addaba yang berdekatan maknanya dengan 'allama tersebut. Istilah-istilah ini secara harfiah mempunyai makna yang berbeda. Tetapi secara terminologi, semuanya menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau proses yang dilaku dalam melaksanakan pembelajaran terutama oleh guru. Hal ini akan dibahas secara detail dalam perbincangan mengenai guru.

Pengertian Mengajar menurut Nana Sudjana berpendapat bahwa mengajar pada hakekatnya adalah "Suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajarmengajar". Selanjutnya mengemukakan bahwa "Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan."¹²

Sedangkan menurut W.Gulo mengajar adalah usaha untuk memberi ilmu pengetahuan dan usaha untuk melatih kemampuan berbagai cara.¹³

Menurut Oemar Hamalik, mengajar memiliki beberapa definisi penting, diantaranya : Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.¹⁴

E. Prinsip Mengajar

Karena Allah yang mengajar manusia seperti yang sudah diterangkan, maka pekerjaan mengajar pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari nuansa ilahiah. Dia-lah Yang Maha Mengajar, tidak hanya mengajar manusia tetapi juga mengajar semua makhluk termasuk malaikat dan jin. Dia-lah yang mengajar manusia pertama, yaitu Adam. Dia mengajar manusia melalui media alam dan al- Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad . Maka oleh sebab itu, pekerjaan mengajar berhubungan erat dengan prinsip ilahiyah atau ketauhidan. Mengajar mesti dimaknai menanamkan aqidah tauhid, sebagaimana al-Qur'an memaparkan kepada manusia fenomena alam yang selalu dirajut dengan tauhid dan pembentukan perilaku terpuji.

Dalam Surah al-Rahman (55) ayat 1-4 dijelaskan:

"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."

Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan al-Qur'an dan al-bayān kepada manusia. Perbincangan pengajaran tersebut dimulai dengan nama-Nya al-Rahmān yang

¹² Nana Sujana, Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017).hlm. 36

¹³ W. Gulo, Strategi Belajar-Mengajar, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 2

¹⁴ Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar.(Jakarta : PT.Bumi Aksara , 2013) hlm. 67

menggambarkan kasih sayang, tidak dimulai dengan nama lain terutama yang menggambarkan kekuasaan-Nya yang mutlak seperti al-Mutakabbir, al-Qahhār, dan al-Jabbār. Hal ini bermakna, bahwa mengajar itu mempunyai prinsip kasih sayang. Mengajar mesti dimaknai sebagai perwujudan kasih sayang; karena kita menyayangi peserta didik maka kita melaksanakan kegiatan mengajar. Prinsip kasih sayang ini akan melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik.

Ikhlas dalam hal ini berarti bahwa mengajar mengharap rida Allah. Atau dengan kata lain, kegiatan mengajar merupakan aktivitas jihad memerangi kebodohan yang diperintahkan Allah kepada manusia. Bahkan mengajar itu sendiri merupakan perbuatan Allah terhadap makhluk-Nya; Dia mengajar Adam, para nabi lainnya, dan semua manusia seperti yang digambarkan dalam berbagai ayat. Maka dengan demikian, perbuatan mengajar yang dilakukan seorang guru mengandung misi ilahiah. Dan pembelajaran yang dilakukan pendidik perpanjangan dari misi ilahiah tersebut. Untuk itu profesi keguruan tidak hanya sekadar sebagai suatu pekerjaan yang mendatangkan kesejahteraan material terhadapnya, tetapi ia mesti dimaknai sebagai dakwah yukhriju al-nās min al-zulumāt ila al-nūr, yaitu memberikan pencerahan intelektual, akidah, dan moral kepada peserta didik.

Demokrasi berarti menghargai pendapat, gagasan, dan pemikiran siswa/mahasiswa. Peserta didik diberikan kebebasan akademik untuk mengemukakan pendapat, bahkan menganut suatu mazhab akademis yang berbeda dengan gurunya. Guru atau dosen seharusnya tidak memaksakan suatu pendapat terhadap siswanya. Yang dimaksud dengan kebebasan ini adalah demokrasi Islami. Artinya, kebebasan itu bukan kebebasan mutlak tetapi tetap mempunyai batasan-batasan tauhidi; yaitu tidak boleh bertentangan dengan kaidah moral Islam dan aqidah tauhid. Prinsip ini tergambar dalam perintah musyawarah kepada Nabi Muhammad dengan para sahabat dalam menghadapi suatu urusan. Bahkan lebih tegas tergambar dalam Surah al-Baqarah bagaimana malaikat diberi hak "mengemukakan pendapat" mengenai rencana penciptaan Adam.

Selain keikhlasan dan demokrasi, mengajar mesti pula didasarkan aras prinsip kelembutan. Artinya, proses pembelajaran, sistem yang berlaku pada lembaga sekolah, dan pergaulan guru dan murid semestinya penuh dengan lunak lembut. Tidak boleh ada kekerasan dalam pembelajaran. Guru dalam mengajar mesti memiliki tenggang rasa dengan anak didik. Jika guru mesti memberikan hukuman terhadap peserta didik karena pelanggaran disiplin, maka hukuman itu mesti dimaknai dalam rangka pemberian kasih sayang (rahmah) baik terhadap siswa yang melanggar maupun yang tidak. Jadi, pemberian hukuman bukan karena dendam tetapi karena kasihan terhadapnya. Justru itu, pihak pendidik harus mencari hukuman edukatif.

Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa poin penting, yaitu: Dari sudut pandang Al-Qur'an, ada empat konsep doktrinal: Allama, Rabbah, Dharasa, dan Addaba. Prinsip-prinsip pengajaran dari sudut pandang Al Qur'an juga tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip tauhid dan ketuhanan. Selain itu, ada prinsip-prinsip pendidikan lain: kejujuran, demokrasi, kebaikan, dan kasih sayang yang menciptakan toleransi bagi siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Perspektif Al-Qur'an yaitu Guru adalah orang yang bertugas melanjutkan tugas-tugas para Nabi dan Rasul, Guru bertugas mengantarkan murid untuk mencapai tujuan hidupnya, Guru bertugas untuk meneruskan tugas para ulama sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada muridnya, pemutus masalah

muridnya secara bijaksana, menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari keburukan. Tanggung jawab seorang guru dalam Perspektif Al-Qur'an yaitu sebagai murabbī, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris, dan Mursyid.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016)
- Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Hamalik, Oemar Proses Belajar Mengajar. (Jakarta : PT. Bumi Aksara , 2013).
- Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Cet. 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995).
- Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi : Pesan-pesan Al Qur'an tentang pendidikan, (Jakarta : Amzah, 2019).
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*. (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013)
- Marita Lailian Rahman, *Konsep Belajar Menurut Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- Muhartini, Munzir Hitami, Kadar M. Yusuf, Mengajar Dan Guru Dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Literasiologi*, Volume 9 No.2, 2023.
- Nana Sujana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017)
- Pudjawiyatna, Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015).
- Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.VII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).
- W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002).